



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 3 – 5 Tahun di Biro Jasa Psikologi Creative Center

Medica Lenty¹, Hairiana Kusvitasari², Nita Hestiyana³, Desilestia Dwi Salmarini⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Email : medicalenty3@gmail.com¹, hairianasari@gmail.com², nitahestiyana@gmail.com³, desilestiadwisalmarini@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 17, 2025

Accepted July 22, 2025

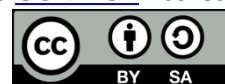
Keywords:

Children, Creative Center, Parenting, Speech Delay

ABSTRACT

Speech delay problems in early childhood are one of the most common developmental obstacles and can have an impact on children's cognitive, social, and emotional aspects. One of the important factors that is suspected to affect children's language development is parental parenting. This study aims to determine the relationship between parental parenting and speech delay in children aged 3–5 years at the Creative Center Psychology Service Bureau. The research method used in this study is quantitative with an analytical approach of a cross-sectional research design conducted in March 2025 using the Fisher Exact Test. The type of data is primary data and this study involved 34 respondents. In this study, it was found that there was a relationship between parenting and speech delay at the Creative Center Psychology Service Bureau with a p-value of 0.000 (<0.05). Based on the results of this study, it can be concluded that there is a relationship between parenting and speech delay at the Creative Center Psychology Services Bureau with the conclusion that 17 respondents with permissive parenting with children who experience speech delays are 17 people (65.4%), respondents with authoritarian parenting with children who have speech delays are 5 people (19.2%), Meanwhile, in respondents with democratic upbringing, there were more people who did not experience speech delay, namely 8 people (100.0%) and those who experienced speech delay as many as 4 people (15.4%).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 17, 2025

Accepted July 22, 2025

Kata Kunci:

Anak, Creative Center, Keterlambatan Bicara, Pola Asuh

ABSTRAK

Masalah keterlambatan bicara pada anak usia dini merupakan salah satu hambatan perkembangan yang sering terjadi dan dapat berdampak pada aspek kognitif, sosial, serta emosional anak. Salah satu faktor penting yang diduga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak usia 3–5 tahun di Biro Jasa Psikologi Creative Center. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik rancangan penelitian cross-sectional dilakukan pada bulan Maret 2025 menggunakan uji Fisher Exact Test. Jenis data adalah data primer yang diambil menggunakan teknik total sampling dan melibatkan 34 responden. Dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki anak berusia 5 tahun (52,9%), berusia 30-40 tahun (58,8%), Berpendidikan SMA (50,0%), Tidak bekerja (35,3%), dan menerapkan pola asuh permisif (50%). Jumlah kejadian keterlambatan bicara 26 anak (76,5%). Uji Fisher Exact Test menunjukkan bahwa adanya hubungan pola asuh dengan keterlambatan bicara di Biro Jasa Psikologi Creative Center dengan p-value 0,000 ($<0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat



disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh dengan keterlambatan bicara di Biro Jasa Psikologi Creative Center.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Medica Lenty

Universitas Sari Mulia

E-mail: medicalenty3@gmail.com

PENDAHULUAN

Pola asuh sangat memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam hal komunikasi. (Triani et al., 2024). Pola asuh orang tua, seperti kelekatan emosional, interaksi verbal, dan pengaturan lingkungan komunikasi, berperan penting dalam mendukung atau menghambat perkembangan bicara anak. Pola asuh yang kurang komunikatif atau interaktif dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan bicara (Raudhatul Athfal et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 bahwa lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan bicara mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Angka kejadian keterlambatan perkembangan bicara di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 29,9% (Norlita & Rizky, 2022) Departemen kesehatan RI dalam Wiwik, (2022) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) usia dini Indonesia mengalami gangguan perkembangan keterlambatan bicara (Sofiyah et al., 2023). Keterlambatan bicara yaitu adanya hambatan dalam kemampuan berbicara pada anak (Dhei Raro & Dhei Raro, 2023).

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari dapat memengaruhi keterlambatan bicara pada anak (Syahroni et al., 2024). Pola asuh mencakup tiga kategori: pola asuh demokratis, yang dicirikan oleh kelonggaran orang tua terhadap ekspresi ide anak di samping pengawasan; pola asuh otoriter, di mana orang tua memberlakukan batasan, memberikan hukuman, dan menuntut kepatuhan terhadap perintah mereka. Pola asuh permisif melibatkan orang tua yang sering kali tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, memberi mereka kebebasan yang luas dengan sedikit batasan. (Widya Saputra & Turhan Yani, 2020).

Penelitian Aini (2021) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis mempunyai kemampuan verbal yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter dan permisif. Sehingga peran ibu dan ayah dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Ibu yang biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak di rumah memiliki peran kunci dalam memberikan stimulasi bahasa (Rani Handayani, 2021) Peran ayah dianggap sangat penting, ayah yang aktif berkomunikasi dengan anak dapat memberikan variasi dalam interaksi verbal dan memperkaya pengalaman bahasa anak. Hal ini di dukung oleh penelitian Annisa Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa



keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan anak dengan diberikan stimulus seperti mengajak anak dalam berinteraksi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Biro Jasa Psikologi *Creative Center* terdapat 34 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun dengan keterlambatan bicara dan tidak mengalami keterlambatan bicara yang terdaftar terapi bicara selama bulan Januari-Desember 2024. Biro Jasa Psikologi *Creative Center* adalah tempat yang sering dikunjungi oleh orang tua yang anaknya mengalami masalah keterlambatan bicara. Berdasarkan observasi awal, banyak orang tua yang datang ke klinik ini melaporkan bahwa anak mereka mengalami keterlambatan bicara meskipun tidak memiliki masalah medis atau gangguan neurologis. Orang tua yang datang ke klinik ini menyampaikan kepada tenaga profesional klinik bahwa mereka sebagian besar adalah pekerja sehingga kurangnya memiliki waktu dalam komunikasi bersama anak.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua dan keterlambatan bicara pada anak di Biro Jasa Psikologi *Creative Center*, guna memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan kerangka analitis, menggunakan desain *cross-sectional* untuk menguji hubungan, pengaruh, dan perbedaan (Hakim, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Biro Jasa Psikologi *Creative Center*, yang berlokasi di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Klinik ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu fasilitas yang menyediakan layanan psikologi anak, termasuk pemeriksaan dan terapi untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara atau perkembangan lainnya. Populasi yang digunakan adalah 34 orang tua anak usia 3 - 5 tahun yang menerima perawatan di Biro Jasa Psikologi *Creative Centre*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 34 partisipan. Pendekatan sampel menggunakan metode *Total Sampling*. *Total Sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel secara keseluruhan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, dengan menggunakan data primer yang bersumber langsung dari responden, sehingga memungkinkan diperolehnya hasil (Masturoh et al., 2019). Analisis data yang digunakan yaitu univariat menggunakan distribusi frekuensi sedangkan bivariat menggunakan uji *Fisher Exact Test* untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh dengan keterlambatan bicara pada anak usia 3-5 tahun di Biro Jasa Psikologi *Creative Center*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Usia Anak

No.	Usia Anak	Frekuensi	Persentase%
1	3 Tahun	2	5,9%
2	4 Tahun	14	41,2%
3	5 Tahun	18	52,9%
Total		34	100,0%

Sumber: Data Primer Tahun 2025



Tabel 2. Usia Orang Tua

No.	Usia Orang Tua	Frekuensi	Persentase%
1	30-40 Tahun	20	58,8%
2	41-50 Tahun	11	32,4%
3	51-60 Tahun	3	8,8%
Total		34	100,0%

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Tabel 3. Pendidikan Orang Tua

No.	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase%
1	Tidak Bersekolah	0	0%
2	SD	1	2,9%
3	SMP	2	5,9%
4	SMA	17	50,0%
5	D3	1	2,9%
6	S1	10	29,4%
7	S2	3	8,8%
Total		34	100,0%

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Tabel 4. Pekerjaan Orang Tua

No.	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase%
1	Tidak Bekerja	12	35,3%
2	Pedagang	5	14,7%
3	Petani	0	0%
4	PNS	6	17,6%
5	Swasta	11	32,4%
Total		34	100,0%

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Tabel 5. Kategori Pola Asuh

No.	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase%
1	Otoriter	5	14,7%
2	Permisif	17	50%
3	Demokratis	12	35,3%
Total		34	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2025



Tabel 6. Kejadian Keterlambatan Bicara

No.	Kejadian Speech delay	Frekuensi	Persentase%
1	Ya, Keterlambatan Bicara	26	76,5%
2	Tidak, Keterlambatan Bicara	8	23,5%
Total		34	100,0%

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Analisis Bivariat

Tabel 8. Analisis Bivariat

No	Pola Asuh	Ya, speech delay		Tidak, speech delay		P value
		F	%	F	%	
1.	Otoriter	5	19,2	0	0,0	0,000
2.	Permisif	17	65,4	0	0,0	
3.	Demokratis	4	15,4	8	100,0	
Total		26	100,0	8	100,0	

Sumber: Data Primer Tahun 2025

PEMBAHASAN

Perkembangan anak usia dini penting bagi orang tua untuk memantau dan mendampingi setiap perkembangannya, khususnya di usia 0-6 tahun atau bisa disebut dengan masa *golden age*. Masa ini akan memengaruhi perkembangan anak hingga mereka dewasa nanti. Salah satunya yaitu perkembangan bahasa, bahasa anak berkembang mulai dari yang sederhana menuju suatu yang rumit dalam pola yang dapat dicirikan pada setiap pribadi anak (Ade Bastia Eka Putri, 2023). Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menjalani terapi perkembangan di biro jasa psikologi *creative center* berusia 5 Tahun, yaitu sebanyak 18 orang (52,9%) sedangkan sisanya sebanyak 14 orang (41,2%) dengan usia 4 tahun dan sebanyak 2 orang (5,9%) dengan usia 3 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ilsa (2019) dan membahas tentang pendidikan anak usia 4-6 tahun merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya intervensi dengan menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Intervensi merupakan sejumlah informasi yang di atur melalui pembelajaran tertentu untuk pertumbuhan, perkembangan, maupun perubahan perilaku anak. Pendidikan pada usia 4-5 tahun bermanfaat mengembangkan perkembangan anak (Ilsa Adriana, 2019).

Usia orang tua yang muda, dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, namun pengaruhnya bervariasi dan tidak selalu negatif. Penting untuk memahami bahwa interaksi dan dukungan yang berkualitas dari orang tua, terlepas dari usianya, sangat penting untuk perkembangan bahasa anak, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berusia 30-40 tahun, yaitu sebanyak 20 orang



(58,8%) sedangkan sisanya sebanyak 11 orang (32,4%) dengan usia 41-50 tahun dan sebanyak 3 orang (8,8%) dengan usia 51-60 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Putri Nirmala (2023) beberapa poin penting terkait pengaruh usia orang tua muda terhadap perkembangan bahasa anak, Interaksi dan Pengalaman Orang tua muda, memiliki keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun waktu, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan stimulasi bahasa yang memadai, dukungan keluarga dan lingkungan orang tua muda seringkali membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, seperti kakek-nenek, saudara, atau teman, untuk membantu dalam mengasuh dan mendidik anak, kualitas interaksi kualitas interaksi antara orang tua dan anak, bukan hanya usia orang tua, yang paling penting dalam perkembangan bahasa orang tua yang aktif berbicara, membaca, bernyanyi, dan berinteraksi dengan anak secara positif akan mendukung perkembangan bahasa anak.

Pendidikan orang tua yang tinggi pada umumnya lebih baik dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuh anak (Lyen dalam Suhadi, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara memiliki pendidikan SD – SMA, yaitu sebanyak 20 orang (58,9%) sedangkan sisanya sebanyak 14 orang (41,1%) adalah tingkat pendidikan D3 – S2.

Hal ini didukung penelitian Sari (2020) bahwa orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Keterlambatan dalam berbahasa pada anak usia dini salah satunya dipengaruhi oleh karakteristik keluarga seperti pendidikan ayah/ibu dan pekerjaan orangtua.

Hal ini sejalan dengan Papalia, Olds & Feldman Mulqiah et al (2019) menyatakan ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko terjadinya keterlambatan bahasa dan berbicara pada anak. Pekerjaan orang tua memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini berhubungan dengan kesempatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak untuk pertumbuhan, dimana ibu yang bekerja mengurangi kesempatannya untuk memberikan dorongan terhadap perkembangan anak usia dini (Sunanti at.al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja, yaitu sebanyak 22 orang (64,7%) sedangkan sisanya sebanyak 12 orang (35,3%) adalah ibu responden yang tidak bekerja.

Kehadiran ibu dalam proses perkembangan anak sangat menentukan status perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang dipengaruhi oleh kehadiran ibu adalah perkembangan bahasa. Kematangan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh nurture dan nature. Lingkungan rumah yang ideal untuk perkembangan bahasa adalah lingkungan rumah yang penuh dengan stimulasi eksternal bahasa resptif dan ekspresif Hupp dkk dalam Komalasari (2019).

Pola asuh merupakan strategi orang tua kepada anak yang berhubungan dengan sosialisasi, merawat, mendidik, membimbing, melindungi, pendisiplinan anak dan sebagai proses anak untuk belajar dalam bertindak laku agar sesuai dengan standar dan harapan sosial (Ma'rifah, Suryantini, & Mardiyana, 2019), Keterampilan orang tua dalam mengasuh anak secara signifikan berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak di dalam kehidupan (A'yun & Masykur, 2019).



Pengalaman negatif yang anak dapatkan di masa kecil akan memberikan tantangan jangka panjang terhadap perkembangan anak selanjutnya (Lomanowska, Boivin, Hertzman, & Fleming, 2019). Termasuk pengalaman yang anak dapatkan di dalam keluarga atas pengasuhan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif, yaitu sebanyak 17 orang (50%) sedangkan sisanya 12 orang (35,4%) adalah orang tua dengan pola asuh demokratis, dan sebanyak 5 orang (14,7%) orangtua dengan pola asuh otoriter.

Menurut Wijayaningsih (2019) Pengasuhan permisif artinya orang tua membebaskan anak untuk melakukan apapun yang disenangi hati namun dengan minimnya tingkat disiplin, interaksi dan batasan pada anak. Oleh karena itu, pengasuhan permisif ini secara tidak langsung mampu mempengaruhi perkembangan bicara anak usia dini.

Pada penelitian yang ada sebelumnya pola asuh yang banyak diterapkan yaitu pola asuh otoriter dimana orang tua menerapkan aturan ketat terhadap anak, seiring dengan perkembangan teknologi banyak orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dilihat dari bentuk pola asuh yang diberikan orang tua di era digital dengan memberikan kebebasan pada anak dengan tujuan membiarkan anak berkembang tanpa aturan sebagai bentuk rasa kasih sayang dari penyampaian orang tua dalam memberikan dukungan fisik, emosional, sosial, finansial, pengetahuan, perkembangan karakter, dan pemenuhan hak hidup anak (Asmarani, N., Nurjanah, I., & Auva, S. 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Miswar (2020) bahwa anak yang perkembangan berbahasa dan berbicaranya baik dan sesuai usianya merupakan anak dengan pola asuh demokratis sesuai, karena dengan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah yang dimana jika anak ingin melakukan kegiatan atau aktivitas anak harus meminta izin dari orang tua dan selalu membicarakan mengenai aktivitas yang dilakukan bersama, dengan pola asuh ini anak yang belum lancar berbicara ibu yang paling berperan utama untuk selalu berbicara dengan itu anak akan mendengar sambil mengamati apa yang dilakukan dan dibicarakan.

Anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara terlihat saat perkembangan bicaranya dibawah normal untuk anak seusainya. Selain itu, anak yang mengalami keterlambatan bicara pada usia 2 tahun akan terus menghasilkan bicara yang lebih buruk dibandingkan dengan anak yang tanpa riwayat keterlambatan bicara diusia 4-5 tahun (Neam, Hodges, & Munro, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami keterlambatan bicara sebanyak 26 orang (76,5%) dan sebanyak 8 orang (23,5%) anak lainnya tidak mengalami keterlambatan bicara.

Anak sebagian besar menghabiskan masa kecil bersama orang tua. Sejalan dengan temuan penelitian (Tirtawati, Suryani, & Adriani, 2019) bahwa orang tua menjadi tempat pertama anak belajar memperhatikan keinginan diri sendiri maupun orang lain, selain itu anak belajar untuk bekerja sama, sehingga melalui proses ini dapat memberikan pengalaman anak dalam berinteraksi yang akan menentukan perilaku anak kepada orang lain.

Kecenderungan orang tua yang memilih menggunakan pola asuh permisif, dimana orang tua lebih mempercayakan anak untuk menjalankan semua aktivitasnya sendiri. Orang tua menyediakan sedikit waktu bahkan jarang untuk menyempatkan berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini dikarenakan kesibukan orang tua yang semakin banyak, sehingga apabila anak



tidak bisa mengatur kegiatannya atau dengan siapa saja anak bergaul, maka kemungkinan anak akan melakukan hal-hal yang tidak semestinya sehingga berpengaruh terhadap kehidupan anak (Suhartono, dkk., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nilam (2020) bahwa pola asuh permisif yakni orang tua berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, sedikit memberi tanggung jawab di rumah, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 didapatkan bahwa di Biro Jasa Psikologi *Creative Center* terdapat anak dengan keterlambatan bicara sebanyak 26 (76,5%) dengan 17 (50%) orang tua diantaranya menerapkan pola asuh permisif. Sebagian besar orang tua, terdorong oleh rasa kasih sayang kepada anak, cenderung mengadopsi pola pengasuhan permisif. Dalam menerapkan pendekatan ini, orang tua sering kali memperbolehkan anak untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa memberikan pedoman yang tegas. merasa simpati terhadap anak dan enggan memberikan batasan yang ketat. Dampak dari pola pengasuhan permisif ini bisa menjadi kompleks. Anak cenderung sulit untuk dikendalikan, karena kebebasan yang berlebihan dapat mengakibatkan perilaku impulsif. Selain itu, kurangnya petunjuk yang jelas dapat menyebabkan ketidakpastian pada anak terkait norma dan aturan, berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka (Ridwan, 2019).

Korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dan keterlambatan bicara anak telah menarik perhatian dalam penelitian. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan pola asuh permisif oleh orang tua dapat terkait erat dengan keterlambatan bicara pada anak. Pendekatan pola asuh yang dianggap memberikan dampak positif pada pertumbuhan anak adalah pola asuh demokratis, di mana orang tua memberi anak kesempatan untuk membuat pilihan sesuai keinginan mereka (Hanifah, 2021).

Memberikan keleluasaan yang berlebihan kepada anak dalam pendekatan pola asuh permisif dapat mengakibatkan keterlambatan bicara, karena anak tidak mendapatkan arahan dan bimbingan yang cukup dalam perkembangan bahasanya, sehingga kurang terstimulasi untuk berbicara dan berekspresi (Dzakia & Shinta, 2022).

Oleh sebab itu, keterlambatan bicara yang dialami anak berkaitan dengan perlakuan atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Karena pada hakikatnya, orang tua memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan bicara anak sejak dini (Matondang, 2019). Namun, ketika anak mengalami keterlambatan bicara dapat dipengaruhi karena kurangnya pengalaman yang didapatkan anak ketika dalam dalam pengasuhan orang tua. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher Exact Test* didapatkan p value sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan keterlambatan bicara di Biro Jasa Psikologi *Creative Center*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 34 orang tua anak usia 3–5 tahun di Biro Jasa Psikologi *Creative Center*, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak. Mayoritas orang tua dalam penelitian ini menerapkan pola asuh permisif, dan sebagian besar anak yang diasuh



dengan pola ini mengalami keterlambatan bicara. Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan tanpa arahan dan interaksi yang cukup dinilai menjadi faktor utama yang mempengaruhi minimnya stimulasi bahasa pada anak. Hasil uji *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$), yang memperkuat bahwa pola asuh memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian keterlambatan bicara. Oleh karena itu, disarankan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih komunikatif dan mendukung perkembangan bahasa, seperti pola asuh demokratis, guna mengoptimalkan perkembangan bicara anak sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. *Journal on Education*, 5(4), 11951-11964.
- Dhei Raro, M. K., & Dhei Raro, M. K. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak. *Health*
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110.
- Hanifah Asma F. dkk., “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan SosialEmosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 93.
- Hidayat, T. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miswar, F. M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa dan Bicara Pada Balita di Posyandu Gonilan Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159– 168.
- Raro, M. K. D. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak. *Health Sciences Journal*, 7(2), 147-156. *Sciences Journal*, 7(2), 147–156.
- Ridwan, I. (2019). Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs: Lukman Ayat 12-19). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Rosaria Moniz, M. (2023). Pola Asuh Orangtua Berhubungan dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa Balita di Puskesmas Ambarawa. In *Isfaizah Journal of Holistics and Health Sciences* (Vol. 5, Issue 2).
- Salamah, R., & Supriyadi, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 2549–8371.
- Sofiyah, I., Susaldi, N., & Sumanti, N. T. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua Dan Durasi Paparan Gadget Dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 90-98.



- Triani, C., Casman, C., Dewi, N., Iqbal, M., Wawo, B., Silitonga, J., ... & Puspita, N. (2024). Durasi dan Frekuensi Pemakaian Gadget Berlebih Berdampak Negatif pada Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 172-179.
- Wati, S. (2021). Intervensi Dini untuk Anak dengan Keterlambatan Bicara. Bandung: Alfabeta.
- Wahidah, F. A. N. M., & Latipah, E. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dan stimulasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44-62.